

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Hasil Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum penulis mendeskripsikan tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam, maka sebagai langkah awal penulis akan menguraikan tentang belajar dan hasil belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu proses yang menghendaki adanya perubahan dalam diri seseorang, apakah itu perubahan kebiasaan, perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap/kepribadian. Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya. (Ahmad Rohani, 2004).

Sedangkan kata belajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia. "Dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas bijak, adil, taat kepada Allah SWT juga mendapat suatu pengalaman lainnya". (Muhammad Alim, 2006).

Prestasi atau hasil belajar diketahui oleh guru setelah melakukan evaluasi. Proses yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik begitu juga sebaliknya jika prosesnya buruk maka hasilnya juga akan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan) (Depdikbud, 1991).

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengaitkatkan suatu

perubahan dalam individu itu sendiri, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. (Roestiyah, 1989).

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan usaha yang dilakukan secara sistematis mengarah pada perubahan yang baik/positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar di kelas, semua hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pangkal dan pucuk proses belajar (Dimiyanti, 2010:3). Kusnandar (2008:2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan. Sedangkan Agung (2005:75) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan setelah peserta didik mengalami proses belajar mengajar di sekolah dalam bentuk nilai atau angka.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan Nasional mempunyai beberapa tujuan, baik itu tujuannya kurikulum maupun tujuan intruksional, pada penelitian ini menggunakan klasifikasi hasil belajar (prestasi belajar). Hasil belajar menurut Nana Sudjana tahun 2013 mengelompokkan hasil belajar umum menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

#### 1. Ranah Kognitif

Pada ranah ini mempunyai beberapa tingkatan antara lain: (1) Pengetahuan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Penguraian (*analysis*), (5) Pemanduan (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluatif*).

Perubahan yang terjadi dalam ruang intelektual bergantung pada tingkat kedalaman atau pemahaman belajar yang dialami siswa. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di bidang intelektual, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk mengurus atau menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan substansi bidang studi yang mereka hadapi.

#### 2. Ranah Afektif

Adapun menurut Muhibin dkk (1966) jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil dari belajar yang mulai dari tingkat dasar sampai kompleks antara lain: (a) Menerima rangsangan (*receiving*), (b) Merespon rangsangan (*responding*), (c) Menilai sesuatu (*valuining*), (d) Mengorganisasi nilai (*organization*), (e) Menginternalisasikan (mewudukan), (f) nilai-nilai (*characteazion by value or value kompleks*).

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak dalam peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya pada

penggunaan metode *Inde Card Match* ini kita bisa melihat dan menilai peserta didik apakah perhatiannya terhadap pembelajaran Agama Islam ini dapat kita lihat dengan disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

### 3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk skill (kemampuan) bertindak individu dalam penggunaan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sudjana, 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah melalui proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match*. Aspek kognitif yang ditujukan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Aspek afektif dan psikomotor yang ditinjau dari sikap peserta didik pada saat pembelajaran.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak. Faktor ini dibedakan antara lain: **(A) Faktor Fisologis** yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indra seperti keadaan badan dan panca indra. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan studinya. Panca indra merupakan pemegang peranan paling penting dalam proses

pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia pasti selalu melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut (Wirawan, 2001:204). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak adalah lingkungan yang di tempati, lingkungan yang baik/postif akan mendorong hal baik dan dapat membawa perubahan yang baik pula, sedangkan lingkungan yang buruk/negatif akan membawa dampak buruk bagi hasil belajar.

**(b) Faktor Psikologis** yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor *intelegence* dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan peserta didik berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Adapun hakikat *intelegence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan tertentu dan untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf *intelegence* sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang peserta didik, dimana peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami prestasi belajar yang rendah. Namun, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika peserta didik dengan taraf kecerdasan yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, begitupun sebaliknya (Suharsimi, 2004:275). Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang

percaya diri merupakan faktor yang menghambat peserta didik dalam menampilkan prestasi belajar peserta didik. Sikap peserta didik yang positif terhadap pelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik proses pembelajaran disekolah (Nama Sudjna,2007:39)

## **2. Faktor Eksternal**

Selain faktor dari dalam diri peserta didik, ada beberapa hal lain dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar peserta didik antara lain:

### **a). Faktor lingkungan Keluarga**

Faktor lingkungan keluarga terbagi beberapa bagian yang terdiri dari faktor sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua antara lain : (1) Faktor sosial ekonomi keluarga karena dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebihh mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah. (2) Pendidikan Orang tua, dimana Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi(Wirawan, 2009:206).

### **b). Faktor Lingkungan Sekolah**

Faktor lingkungan sekolah terbagi antara lain: (1) **Sarana dan Prasarana**, dimana kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar. (2) **Kompetensi guru dan peserta didik**, dimana kualitas guru dan peserta didik sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang

baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seseorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajarnya (Kurniawati, 2009:140). **(3) Kurikulum dan metode mengajar**, dimana metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran aktif dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan metode pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat peserta didik menjadi senang akan pelajaran, maka kemampuan akademik peserta didik akan cenderung tinggi, paling tidak peserta didik tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2007:41).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar peserta didik dapat dilihat nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

## **2.2 Hakikat Pendidikan Agama Islam**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari pendidikan Islam. Terkadang kedua definisi ini disamakan, akan tetapi sesungguhnya berbeda. Pendidikan Agama Islam merupakan materi pendidikan Islam

dilingkungan sekolah. Oleh sebab itu definisi yang dirumuskan akan berbeda pula. Adapun definisi Pendidikan Agama Islam, yaitu :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Zakiah Daradjat, 2012)

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh Zakiah Darajat dapat dijelaskan bahwa pokok Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan dan ajaran tentang Agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik dan benar. Jadi untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peserta didik perlu harus memahami materi yang disampaikan, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Zuhairini dan Ghofir mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama. Dengan demikian, pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter (Zuhairini & Abdul Ghofir, 2004). Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang membentuk perkembangan peserta didik baik secara fisik, moral maupun karakter dengan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran Agama Islam. Sedangkan menurut Zarudin mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni



suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. (Zarudin Rahman, 2009)

Ketiga pendapat para ahli diatas, menurut Zakiah Darajat, Zuhairin dan Rahman memiliki kesamaan secara teoritik dan substansial, meskipun penggunaan bahasa yang cukup berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha yang sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik yakni berupa bimbingan dan pengajaran sehingga peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam agar nantinya akan mengalami perkembangan akidah dan akhlak peserta didik.

### **2.2.2 Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam disekolah dasar terkhusus di SD Negeri 57 Kendari Kecamatan Mandonga maupun sekolah umum lainnya di Indonesia tentunya mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat di tinjau dari segi yuridis, hukum, religius, dan sosial psikologis. Ada tiga dasar atau sumber utama dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana Abdul Fattah Jalal (1988) membagi sumber Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'andan Sunnah Rasul. Marimba (1989) mengemukakan tentang dasar Pendidikan Islam adalah Firman Allah, Sunnah Rasulullah SAW Al-Qur'anadalah pedoman perilaku ajaran-ajaran dan pengenalan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan adanya Al-Qur'andan Hadis itu yang merupakan Pendidikan Islam, berarti iman tidak dapat digoyangkan dan dipengaruhi oleh siapapun juga, karena kedua hal tersebut dapat membawa manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Qur'andan Hadis merupakan dasar pendidikan islam yang mencakup segala macam masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Dalam peribadatan telah dijelaskan secara rinci tentang dasar Pendidikan Agama Islam bahwa :

Pendidikan Agama Islam harus di dasarkan kepada mentauhidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan. Setiap usaha pendidikan harus disarkan kepada pengetahuan *Asyhadu Anla Ilaaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abdudhu Wara Sullullah*. Al-Qur'an merupakan bagi seluruh umat manusia, al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. (Nur Ahid, 2010). Selanjutnya dasar landasan Pendidikan Agama Islam yaitu ijtihad. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijithad dalam ilmu pendidikan ternyata perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah adakah yang bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran silam telah tumbuh dan berkembang pula (Zakiah Daradjat, 2012).

Dari uraian di atas penulis dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'andan Hadis yang dapat menuntun dan dijadikan acuan dalam pendidikan agar mengarah dengan benar dan dapat mengantarkan ke jalan yang baik pula. Al-Qur'andan Hadis Rasullah SAW merupakan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, maka sebagai umat beragama kita tidak seharusnya menghindari kedua hal tersebut.

### 2.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Konsep tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang membentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan aspek kepribadianya.

Tujuan adalah suatu cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak dari tujuan akhir (*ultimate aims of educations*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti bentuknya “kepribadian muslim” dan kematangan secara integritas kesempurnaan pribadi (Nur Ahid, 2010).

Berdasarkan fungsi-fungsi dan tujuan diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam secara jelas merupakan hal yang sangat penting tanpa perumusan tujuan yang jelas sulit diketahui arah program dan pelaksanaan pendidikan . Selain itu, dapat disimpulkan bahwa suatu hal yang ingin diwujudkan diakhir proses pendidikan adalah kristalisasi sebagai nilai dalam pribadi peserta didik.

Jika dilihat kembali pada pengertian Pendidikan Agama Islam, maka terdapat sesuatu yang diharapkan dapat terwujud ketika seseorang telah mengalami sebuah proses Pendidikan Islam, yaitu manusia yang baik dan utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal dikarenakan oleh dasar ketakwaan oleh Allah SWT.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana tujuan pendidikan islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya, seperti dikutip oleh Zainuddin, dkk, yaitu:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Apabila engkau mengadakan penelitian atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah kerana ilmu pengetahuan itu sendiri.
2. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.
3. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menimba ilmu pengetahuan tidaklah semata mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terhadap keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian sempurna, serasi dan seimbang, tidak saja mampu dibidang keagamaan dan keislaman, tetapi juga

mempunyai kecakapan khusus berupa keterampilan untuk bekerja adalah kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.

### 2.3 Hakikat Metode *Index Card Match*

#### 2.3.1 Pengertian Metode *Index Card Match*

Metode secara harfiah berarti sebuah cara. Sedangkan makna yang lebih umum diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk prosedur tertentu (St. Fatimah Kadir, 2007). Sedangkan Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2016). Pada dasarnya metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin relevan dan tepat metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran maka semakin baik pula hasilnya.

Metode *Index Card Match* merupakan metode baru yang sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan agar akhlak peserta didik menjadi lebih baik dan mengerti makna kehidupan. Sedangkan menurut istilah metode *Index Card Match* merupakan sebuah metode pembelajaran yang membantu siswa untuk dapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan (Silberman, 2004).

Pada dasarnya metode *index card match* merupakan pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran *active learning* sendiri merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas

pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Salah satu cara ataupun metode yang praktis untuk cepat memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match*. Dimana metode ini adalah suatu cara yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan pada potongan-potongan kertas (Afenda Ratna, 2009). *Index card match* adalah sistem pembelajaran yang menggunakan kartu, dimana kartu tersebut berisikan sekaligus pertanyaan dan jawaban. Untuk penggunaannya, kartu tersebut dibagikan kepada semua siswa, pikirkan secara singkat jawaban apa yang sesuai dengan pertanyaan pada kartu tersebut dan carilah jawaban yang sesuai pada kartu lain.

Keadaan ini menggambarkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar dikelas tidak hanya berupa penyajian informasi saja, siswa datang duduk dan mendengarkan, tetapi siswa juga ikut berperan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar supaya lebih bisa melekat dalam pikiran siswa. Hal ini sejalan pernyataan Konfusius, seorang Filosof Cina menyatakan tentang pentingnya pembelajaran aktif yaitu : “ Yang saya dengar, saya lupa Yang saya lihat, saya ingat Yang saya lakukan, saya paham (Melvin L dkk, 2006).

Metode menggunakan *Index Card Match* merupakan alternative yang dirasa lebih memahami karakteristik siswa yang masih kearah bermain. Karena pada semua usia, anak melakukan permainan aktif dan pasif. Proporsi waktu yang digunakan yang dicurahkan untuk bermain itu tidak tergantung pada usia, tetapi pada kesehatan dan kesenangan yang diperoleh dari masing-masing kategori. Meskipun umumnya, permainan aktif lebih menonjol pada awal masa kanak-kanak, dan permainan hiburan ketika anak mendekati puber. Karena sifat atau karakteristik siswa yang masih senang bermain, maka dalam proses belajar guru harus bisa membuat siswa merasa tertatik dan senang terhadap materi yang disampaikan, salah satunya ialah belajar sambil bermain sehingga tujuan pelajaran dapat dicapai.

Senada dengan keterangan diatas, metode *Index Card Match* merupakan metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Binti Faridatul Muashoma, 2009).

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa *Index Card Match* adalah metode yang aktif dan menyenangkan digunakan untuk mengulang kembali materi yang diberikan sebelumnya dengan cara mencari pasangan kartu.

### **2.3.2 Tujuan Metode *Index Card Match***

Tujuan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap

suatu materi pokok. Dengan metode pembelajaran ini, maka peserta didik akan lebih semangat dan antusias dalam belajarnya. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat suatu materi pelajaran. Dalam model pembelajaran Index Card Match, guru sangat senang apabila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka. Seorang guru harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka, sehingga peserta didik dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara berbeda dari apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, suasana kelas akan lebih hidup, menyenangkan, dan peserta didik akan lebih bersemangat untuk selalu belajar (Hisyam, 2008:69).

### **2.3.3 Langkah-Langkah Metode Index Card Match**

Menurut Hisyam Zaini, metode “mencari pasangan kartu” atau index card match cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa dalam kelas yang akan diajar. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama.
2. Pada separuh potongan kertas ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan dan setiap kertas berisi satu pertanyaan. Pada separuh bagian potongan kertas yang lain ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis potongan kertas yang lainnya setiap satu potongan kertas terdapat satu jawaban.



3. Kemudian potongan-potongan kertas tersebut dicampur aduk secara acak sehingga tercampur antara kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban.
4. Kemudian guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas yang sudah diacak satu kertas satu siswa.
5. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap siswa yang mendapatkan pertanyaan maka harus mencari jawabannya kepada teman-temannya yang lain demikian sebaliknya.
6. Setelah siswa menemukan pasangannya atas pertanyaan yang didapat atau jawaban yang didapat, maka guru meminta siswa untuk duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya.
7. Setelah siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar dapat didengar oleh teman-teman yang lainnya, kemudian pasangannya membacakan jawaban dengan suara yang keras pula.
8. Setelah semua pasangan soal dan jawaban yang diperoleh, maka setiap pasangan diminta untuk menempelkan kartu tersebut di papan tulis.
9. Terakhir guru membuat klasifikasi, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan (Agus Suprijono, 2010:120-121).

Berdasarkan langkah-langkah mengenai metode pembelajaran *Index Card Match* di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini menekankan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tanggung jawabnya atau soal maupun jawaban yang didapatkan. Selain itu, peserta didik

tidak hanya berdiam diri, akan tetapi peserta didik ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hal tersebut dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Index Card Match**

Setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga metode *Index Card Match*. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Kelebihan**

Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
- 5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain. (Handayani, 2021)

Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam kondisi yang menyenangkan. Dalam membuat penilaian dan menarik kesimpulan guru juga langsung melibatkan siswa sehingga siswa merasa dihargai dengan keterlibatan tersebut. Akan tetapi kelebihan itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada kreativitas guru atau kemampuan guru dalam mengelolah dan melaksanakan proses pembelajaran melalui metode *Index Card Match*.

b. Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode adalah sebagai berikut:

- 1.) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
- 2.) Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan.
- 3.) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
- 4.) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
- 5.) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas (Ririn, 2018:25-26).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode *Index Card Match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Walaupun metode *Index Card Match* memiliki kelemahan tetapi semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

## **2.5 Hasil Penelitian Relevan**

- 2.5.1 Dwi Handayani (2015), program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtiyah melakukan penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar dengan menggunakan metode *Index Card Match* Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Tahun Ajaran 2014/2015, bahwa menggunakan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I yakni siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebesar 65,38% dan pada siklus II meningkat sebesar 80,77%. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan

yaitu memiliki focus permasalahann yang sama yaitu meningkatkann hasil belajar dan jenis penelitian yaitu PTK. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang teliti yakni di kelas V dan peneliti saat ini dikelas IV, tempat penelitian, materi dan bidang studi yaitu mengenal rasul-rasul Allah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada penelitian saya dan mata pelajaran IPS pada penelitian sebelumnya.

2.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Wa Mila program studi PGMI dengan judul penelitian meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran *Index Card Match* kelas V MIN I Kendari, mengatakan bahwa penerapan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus. Pada siklus pertama, memperoleh nilai 64,28% dan siklus kedua meningkat menjadi 83,21%. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat dimaknai bahwa metode *Index Card Match* ini berhasil dilaksanakan (Wa Mila, 2019). Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dengan peneliti saat ini yaitu memiliki focus masalah meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang diteliti yakni di kelas V pada peneliti terdahulu sedangkan peneliti saatt ini di kelas IV dan mata pelajarannya adalah PAI pada penelitian saya dan IPA pada penelitian sebelumnya.

2.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rita Jahara program studi PAI yang berjudul peningkatan hasil belajar PAI melalui metode *Index Card Match* pada siswa kelas IV SDN Ladianta Kabupaten Konawe Kepulauan, mengatakan bahwa penerapan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus. Pada siklus pertama, memperoleh nilai 60% dan siklus kedua menjadi 85%. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa metode *Index Card Match* ini berhasil dilaksanakan (Rita, 2017). Dari penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan yakni menggunakan metode dalam meningkatkan hasil belajar serta mata pelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu subjek kelas V sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitiannya di kelas IV, kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian yang pada penelitian di atas dilakukan di Kabupaten Konawe Kepulauan sedangkan penelitian yang sekarang adalah SDN 57 Kendari.

2.5.4 Penelitian yang dilakukan oleh Zuhari program studi PGMI dengan penelitian yang berjudul *Penerapan metode pembelajaran index card match dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Talaga Besar Kabupaten Buton Tengah* mengatakan bahwa penerapan *Metode Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus. Dimana, pada siklus pertama dengan presentase nilai siswa 6,66% dengan nilai rata-rata 71,96. Pada siklus kedua presentase keberhasilan siswa adalah 77,77% dengan nilai rata-rata 72,14. Sehingga melihat hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penerapan *Index Card Match* berhasil dilaksanakan (Zuhairi, 2016). Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian saya yaitu memiliki fokus penelitian meningkatkan hasil belajar siswa, serta menggunakan jenis penelitian

tindakan kelas, .Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jenjang kelas yakni kelas V di penelitian terdahulu dan kelas IV di penelitian saat ini dan mata pelajarannya yaitu IPA pada penelitian sebelumnya.

2.5.5 Penelitian yang dilakukan Yulianti program studi PAI 2013 yang berjudul Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari melalui metode *Index Card Match*, bahwa dalam hasil penelitiannya hasil ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar yang pada siklus I sudah mengalami peningkatan yaitu 73,37% tetapi belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 85%, maka peneliti melanjutkan lagi dengan siklus II, pada siklus II ini diperoleh nilai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 89,47%, dengan begitu maka penelitian tersebut telah berhasil dilakukan. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu mata pelajaran PAI, menggunakan metode pembelajaran yang sama dan penelitian jenis tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi tempat penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meningkatkan Hasil Belajar dengan menggunakan metode <i>Index Card Match</i> Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Tahun Ajaran 2014/2015 (Dwi Handayani,2015)	Focus penelitian ialah meningkatkan hasil belajar dan jenis penelitian yaitu PTK	Perbedaanya terletak pada materi, subjek kelas yang teliti dan mata pelajaran yaitu mengenak rasul-rasul allah mata pelajaran PAI pada penelitian saya dan mata pelajaran IPS pada penelitian sebelumnya.
2	Meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran <i>Index Card Match</i> kelas V (Wa Mila, 2019)	Memiliki focus penelitian meningkatkan hasil belajar siswa	Perbedaanya terletak pada jenjang kelas yang di teliti yakni kelas V dipenelitian terdahulu, mata pelajaran PAI pada penelitian saya dan IPA pada penelitian sebelumnya.
3	Peningkatan hasil belajar PAI melalui motode <i>Index Card Match</i> pada siswa kelas IV SDN Ladiana Kabupaten Konawe Kepulauan	Focus penelitian ialah meningkatkan hasil belajar, jenjang kelas yang di teliti yakni kelas IV dan mata pelajaran yakni PAI	Perbedaan pertama ialah tempat penelitian daan materi yang diajarkan.
4	Penerapan metode pembelajaran index card match dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb pada mata pelajaran IPA di SDN I Talaga Besar Kabupaten Buton Tengah (Zuhari,2016)	Focus penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar serta menggunakan jenis penelitian PTK	Perbedaan pertama yaitu mata pelajaran yang diteliti, jenjang kelas yang di teliti, lokasi penelitian dan mata pelajaran yang dijadikan penelitian
5	Meningkatkan hasil belajar Pendidikan	Peneliti memiliki focus masalah	Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitin

	Agama Islam Kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari melalui metode <i>Index Card Match</i> (Yulianti,2013)	meningkatkan hasil belajar siswa, pada mata pelajaran yang sama.	saya ialah subjek kelas yakni kelas IV di penelitian saat ini dan kelas V di penelitian terdahulu serta letak pada lokasi penelitian.
--	---	--	---

## 2.6 Kerangka Berpikir

Secara hipotesis, penulis melihat bahwa puncak permasalahan saat ini adalah menetapkan harapan bagi seorang guru untuk lebih secara efektif mengembangkan kapasitas mereka dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Indikasi permasalahan yang sering dialami dalam sistem pembelajaran adalah lemahnya metodologi yang menimbulkan kegagalan dalam menggerakkan susunan kemampuan tertentu, kecenderungan selanjutnya adalah rendahnya motivasi siswa hal ini dibuktikan dengan rendahnya keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

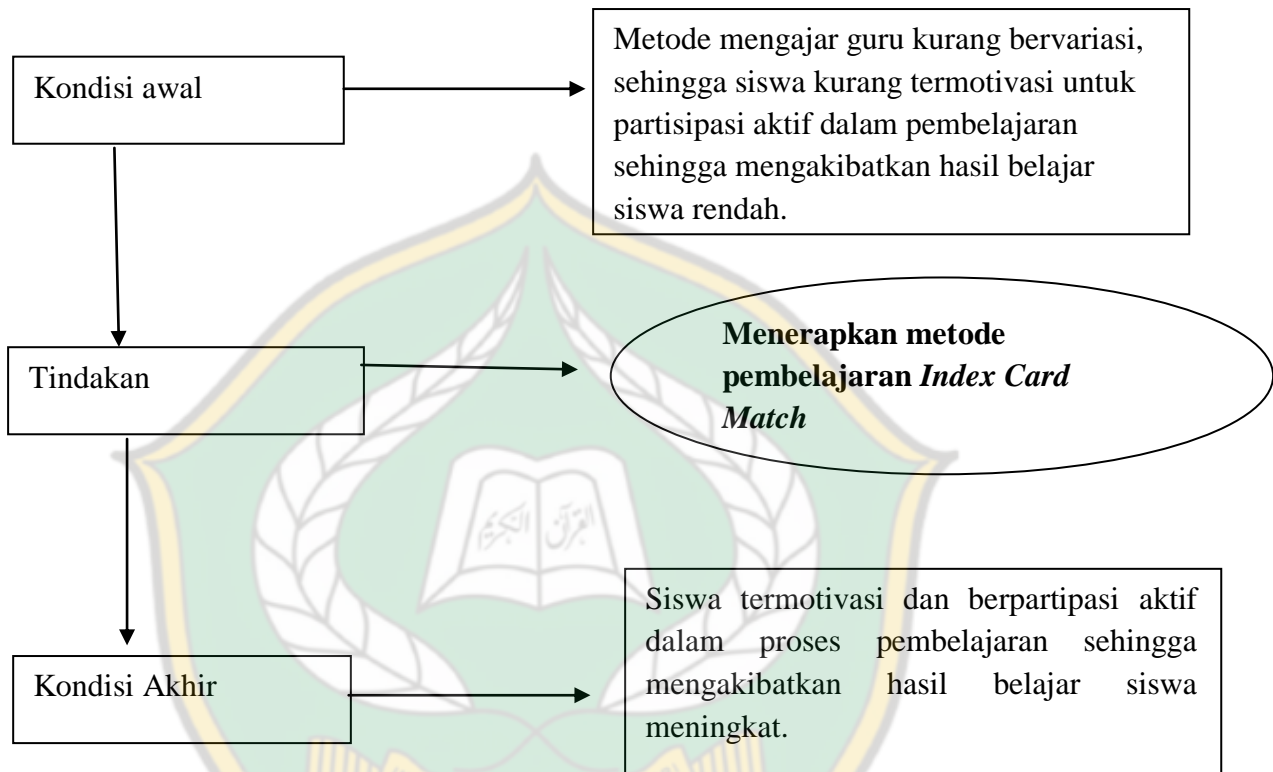
Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dituntut mampu mengelolah pembelajaran sehingga siswa dapat mengalami peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar.Selama belajar Pendidikan Agama Islam, mereka dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan dalam materi tertentu yang dapat disimpan dalam ingatan mereka dalam waktu yang cukup lama, dengan tujuan untuk memudahkan siswa menyerap berbagai data kompleks, instruktur membantu mereka dengan menerapkan teknik yang tepat.

Salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah *Index Card Match* merupakan metode belajar menyenangkan serta mengulangi pelajaran. Jadi metode *Index Card Match* adalah metode yang dapat



mengaktifkan siswa dengan cara menjodohkan kartu tanya dan kartu jawab yang terdapat pada masing-masing siswa.

Adapun rencana kerja dalam penelitian ini digambarkan pada diagram kerangka berpikir, yaitu:



## 2.6 Hipotesis Masalah

Hipotesis tindakan adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori di atas maka penulis menuliskan hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: dengan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 57 Kendari.